

Budi Daya Cengkeh di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba, Sulawesi Selatan

Oleh: Megawati

Cengkeh merupakan salah satu tanaman unggulan di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba. Berdasarkan data Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bantaeng tahun 2010, produksi cengkeh mencapai 190,5 ton di Kecamatan Gantarang Keke dan 108,6 ton di Kecamatan Tompo Bulu. Jika dibandingkan dengan Kabupaten Bantaeng, beberapa daerah di Kabupaten Bulukumba memiliki produksi cengkeh lebih banyak, yaitu 1025,2 ton di Kecamatan Kindang, 963,4 ton di Kecamatan Gantarang, dan 948,2 ton di Kecamatan Bulukumpa.

Menilik sejarahnya, tanaman cengkeh lebih dulu diperkenalkan di Bulukumba, baru kemudian disebar ke Bantaeng oleh para petani asal Bantaeng yang memiliki tanah garapan di Bulukumba. Menurut tokoh masyarakat di Kecamatan Kindang, Bulukumba, Karaeng H. A. Gusung, cengkeh masuk di wilayah Bulukumba dan Bantaeng pada awal 1968. Ketika itu, cengkeh didatangkan oleh Dinas Pertanian Bulukumba dan dibagikan ke masyarakat. Akan tetapi, semua cengkeh mati setelah ditanam. Tahun 1970, PT Sulawesi, sebuah perusahaan swasta asal Soppeng yang beroperasi di Kelurahan Borong Rappoa, Bulukumba, mulai mengajarkan cara bertanam cengkeh yang benar kepada para petani. Dua tahun kemudian, cengkeh mulai banyak ditanam untuk menggantikan kopi yang pada saat itu harga jualnya rendah.



Kebun cengkeh milik H. A. Gusung di Desa Borong Rappoa, Kabupaten Bulukumba. (Foto: Megawati)

Teknik Budi Daya Cengkeh di Bantaeng dan Bulukumba

Bibit cengkeh yang pertama kali ditanam para petani di Bantaeng dan Bulukumba adalah jenis Borong yang diperkenalkan oleh PT Sulawesi. Jenis ini memiliki batang pendek dan besar. Tahun 1972, mulai muncul jenis Zanzibar, Si Kotok, dan Si Putih yang diperkenalkan oleh Dinas Pertanian dan kemudian banyak dikembangkan masyarakat. Saat itu, jenis bibit tersebut dijual ke petani dengan kisaran harga Rp 10.000,00–Rp 15.000,00 per 2.000 biji (satu peti). Menurut informasi yang diperoleh petani, cengkeh dari Dinas Pertanian berasal dari Bogor. Jenis cengkeh lain yang dibawa oleh para pedagang seperti cengkeh dari Ambon dan Manado juga sempat tersebar di Bulukumba, namun kualitasnya tidak bagus dan justru merusak pertumbuhan jenis cengkeh lain jika ditanam berdampingan.

Berbekal pelatihan dari PT Sulawesi, petani cengkeh di Bantaeng dan Bulukumba menanam bibit cengkeh dengan lubang tanam 30 cm x 30 cm dan kedalaman sampai 1 m. Jarak tanam ideal adalah 7 m x 7 m, namun ada juga yang menggunakan jarak tanam 5 m x 5 m. Menurut penuturan Karaeng Gusung, jarak tanam 5 m x 5 m awalnya sangat bagus untuk hasil produksi cengkeh, namun setelah itu produksinya terus menurun, bahkan terhenti sampai maksimal 8 kali produksi. Hal ini terjadi karena tajuk tanaman saling bersinggungan sehingga berpotensi memperebutkan sinar matahari.

Ramli, petani cengkeh asal Desa Pattaneteang, Kabupaten Bantaeng menuturkan bahwa musim bertanam cengkeh paling baik adalah awal musim hujan, dengan jarak tanam 6 m x 7 m pada tanah miring dan 7 m x 8 m pada tanah datar. Namun, untuk

menghasilkan produksi maksimum, petani menggunakan jarak tanam 8 m x 8 m dengan lubang tanam 50 cm, atau tergantung kemiringan tanahnya. Kemiringan tanah mempengaruhi intensitas sinar matahari yang diperoleh tanaman cengkeh. Jika tanah datar, maka jarak tanam harus lebih besar supaya semua tanaman mendapatkan sinar matahari secara merata. Sementara jika tanah miring, jarak tanam bisa lebih rapat karena kemiringan lahan secara tidak langsung dapat memberikan pengaturan penyebaran sinar matahari.

Petani asal Pattaneteang lainnya, Amiruddin Side, menambahkan bahwa sebulan setelah ditanam, cengkeh perlu dipupuk dengan pupuk kompos ataupun pupuk kimia seperti ZA atau Urea (pupuk N). Teknik pemupukan dibedakan antara pohon yang ditanam di lahan datar dan lahan miring. Pemupukan di lahan datar dilakukan dengan membuat piringan, memberi pupuk di piringan tersebut, kemudian menutupnya kembali. Sementara di lahan miring, pemupukan hanya dilakukan di bagian atas saja, karena ketika hujan mengguyur maka secara otomatis pupuk akan mengalir dari atas ke bawah. Pemupukan juga harus memperhatikan musim hujan dan kesuburan tanaman.

Pemupukan sebaiknya dilakukan di awal dan akhir musim hujan. Tanaman cengkeh yang kurang subur daunnya dipupuk dengan pupuk Urea, sedangkan untuk memicu pertumbuhan batang, digunakan pupuk

SP36. Takaran pupuk yang diberikan tergantung dari kesuburan tanaman cengkeh. Jika cengkeh kelihatan subur, maka pupuk yang diberikan cukup sedikit saja. Pemupukan hendaknya dilakukan juga pada saat tanaman berbuah agar buahnya semakin banyak, yaitu dengan menggunakan pupuk ZA, SP36, atau NPK Posca. Namun dosis yang diberikan harus tepat agar buah tidak gugur. Selain itu, pemberian pupuk ZA sebulan setelah panen, dapat merangsang pembentukan daun atau pucuk tanaman.

Amiruddin juga menyampaikan pentingnya pemangkasan pada tanaman cengkeh muda guna merangsang pertumbuhan batang, tangkai dan pucuk, serta pembentukan buah. Pemangkasan batang atau *topping* dilakukan pada tanaman cengkeh berumur 3 tahun dengan ketinggian pohon sekitar 3 m.

Pemanenan cengkeh dilakukan di bulan September sampai November secara bertahap, tergantung jenis dan kematangan buah. Jenis cengkeh yang paling cepat dipanen yaitu Si Putih, yang dalam satu hari dapat dipanen oleh satu orang sebanyak 70 liter. Biasanya 1 pohon menghasilkan 90–200 liter cengkeh basah. Pada awal 1970-an, tanaman cengkeh telah berbuah pada umur 3 tahun, tapi sekarang umur 5 tahun baru berbuah. Berdasarkan pengalamannya berkebun cengkeh selama lebih dari 20 tahun, Amiruddin menyebutkan bahwa rajin mengontrol kebun dan memaksimalkan

pemeliharaan adalah kunci dari produksi cengkeh yang tinggi.

Cengkeh dan Masa Depan Penghidupan Petani Bantaeng dan Bulukumba

Cengkeh sangat diminati oleh petani-petani di Bantaeng dan Bulukumba karena selain perawatan yang cukup mudah, harga jualnya sangat tinggi jika dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya. Meskipun cengkeh hanya sekali panen dalam setahun, namun hasilnya sangatlah memuaskan.

Kendala utama saat ini yang dihadapi oleh petani cengkeh di Bantaeng dan Bulukumba adalah keterbatasan akses terhadap bibit cengkeh dan serangan hama penyakit cengkeh yang dapat mengancam produksi cengkeh. Oleh karena itu, World Agroforestry Centre melalui proyek AgFor Sulawesi bekerja sama dengan para petani cengkeh di Bantaeng dan Bulukumba melalui pembangunan pembibitan cengkeh dan kegiatan sekolah lapang untuk mempelajari cara-cara inovatif dalam mengendalikan hama penyakit cengkeh. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu mengembangkan teknik budidaya cengkeh serta mengatasi permasalahan yang dihadapi petani, sehingga cengkeh tetap menjadi salah satu alternatif sumber penghidupan bagi petani di Bantaeng dan Bulukumba.